



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DI MAS AL
ISHLAHYAH BINJAI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

FANNY MIAGI

NIM. 33.14.3.060

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

Nurhayani, S. Ag, SS, M. Si
NIP. 19760719 200112 2 002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DI MAS AL
ISHLAHYAH BINJAI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

FANNY MIAGI

NIM. 33.14.3.060

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama : Fanny Miagi
NIM : 33.14.3.060
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Nurhayani, S. Ag, SS, M. Si
Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di MAS Al Ishlahiyah Binjai

Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu langkah atau prosedur secara sistematis yang harus dimiliki seseorang untuk mampu menyesuaikan dan mengupayakan situasi yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI di MAS Al Ishlahiyah Binjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sebagai sampel adalah kelas XI sebanyak 86 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara total *sampling*..

Hasil yang diperoleh berdasarkan pada nilai dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ maka diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,663$. Dan dari hasil perhitungan t-test $t_{\text{hitung}} = 3,054$ dan $\text{sig} = 0,003$ dan $p = 0,05$. Jadi dibandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $\text{sig.} < p$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil pengujian di atas membuktikan bahwa antara pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan kemampuan pemecahan masalah siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa baiknya kemampuan pemecahan masalah siswa didukung oleh pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilakukan guru Bimbingan Konseling di sekolah.

Diketahui oleh:
Pembimbing I

Drs. Rustam, MA
NIP.19680920 199503 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di MAS Al Ishlahiyah Binjai”**.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa dan menyiarkan Dinul Islam di muka bumi ini sebagai Rahmatan Lil’alamin, semoga kelak kita sebagai umat mendapat safaatnya dikemudian kelak.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa program S1 pada program studi Bimbingan Konseling Islam UIN-SU. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak hambatan dan kesulitan yang peneliti alami, akan tetapi berkat usaha dan kerja keras tiada henti serta doa yang selalu dipanjatkan, dan adanya bimbingan dan pengarahan dari dosen pembimbing maka hal tersebut dapat diatasi. Maka sangat pantas peneliti ucapkan banyak rasa terima kasih.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti juga mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa ibunda tercinta yaitu ibunda Suliem, sang super hero dalam keluarga, cinta pertama yang tidak akan pernah mendua dan malaikat jiwa penyejuk duka. Terima kasih atas segala dukungan dan perhatian penuh yang tiada henti diberikan setiap waktu, baik secara moril dan materil. Terima kasih atas doa, cinta, kesetiaan, dan pengorbanan selama ini. Bagi peneliti, mother is my life, sebab ibu adalah satu-satunya alasan peneliti masih hidup dan bertahan hingga memperoleh gelar sarjana sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si sebagai ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak Drs. Rustam, MA selaku pembimbing skripsi satu yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nurhayani, S.Ag, SS, M.Si selaku pembimbing skripsi dua yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
8. Kepada Kepala sekolah MAS Al Ishlahiyah Binjai dan seluruh dewan guru serta staff kependidikan.

9. Kepada kedua adik laki-lakiku Muhammad Noro Utomo dan Muhammad Risto Hasuki yang selalu membantu dan mengganggu dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaik yang telah Allah kirimkan “My Galaxy” Kiki Ardyanti, Dina Mardiah Siregar, S. Pd, Dinda Astuti, Annisa Bella, S.Pd, dan Windi Tia Ningrum. Terima kasih sudah mau hadir dan menemani perjalanan hidupku. Tetaplah jadi sahabat terbaik hingga jannahnya.
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Bimbingan Konseling Islam stambuk 2014, khususnya buat teman-teman BKI-2 yang banyak mengarjakan bahwa sukses harus didapat dari sebuah pengorbanan, kerja keras, keyakinan, kerjasama dan tentunya doa. Pasti ada kerinduan yang selalu menghampiri.
12. Dan terima kasih kepada teman-teman KKN tahun 2017 kelompok 5 Pantai Cermin yang juga pernah sama-sama berjuang dan saling mendukung kesuksesan masing-masing.

Akhirnya kepada semua pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih, semoga Allah membalas segala kebaikan kita. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca. Aamiin ya Rabbal’alamin.

Medan, September 2018

Peneliti

Fanny Miagi

NIM. 33.14.3.060

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masaah	5
C. Pembatasan Maslaah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II :KAJIAN LITERATUR.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Bimbingan dan Konseling	8
a. Pengertian Bimbingan	8
b. Pengertian Konseling	10
c. Tujuan Bimbingan dan Konseling	13
2. Layanan Konseling Kelompok.....	15
a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	15
b. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Kelompok	17
c. Asas Layanan Konseling Kelompok	18
d. Prosedur Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	19
e. Dinamika Kelompok.....	20
f. Isi Layanan dan Teknik Layanan Konseling Kelompok	22
3. Kemampuan Pemecahan Masalah.....	23
a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah	23
b. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah	26
c. Karakteristik Pemecah Masalah Yang Baik	29
d. Faktor Mempengaruhi Pemecahan Masalah	30
4. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	31

B. Penelitian Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir	36
D. Hipotesis.....	37
BAB III : METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Desain Penelitian	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
D. Populasi dan Sampel	39
E. Definisi Operasional.....	41
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....	41
G. Uji Coba Instrumen	45
H. Uji Hipotesis.....	47
I. Prosedur Penelitian.....	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Profil Sekolah	48
1. Sejarah Sekolah	48
2. Visi dan Misi	48
3. Keadaan Siswa	49
4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan	50
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	52
B. Deskripsi Data	53
1. Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	55
2. Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Kontrol ..	57
C. Pengujian Prasyarat Analisis	59
1. Analisis Data (Pretest)	59
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Homogenitas	59
2. Analisis Data (Postest)	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Homogenitas	60
D. Pengujian Hipotesis	61
E. Pembahasan	62

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Populasi Penelitian	41
Tabel 3.2 : Skala Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Penilaian Skala Likert	43
Tabel 3.3 : Skala Kemampuan Pemecahan Masalah dan Indikatornya	45
Tabel 3.4 : Instrumentasi Besaran Korelasi	47
Tabel 3.5 : Validitas Item Kemampuan Pemecahan Masalah	
Tabel 3.6 : Koefisien Reliabilitas	48
Tabel 4.1 : Keadaan Siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai Tahun Ajaran 2017-2018	53
Tabel 4.2 : Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAS Al Ishlahiyah Binjai Tahun Ajaran 2017-2018	54
Tabel 4.3 : Keadaan Sarana dan Prasarana MAS Al Ishlahiyah Binjai Tahun Ajaran 2017-2018	56
Tabel 4.4 : Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan (Pretest)	58
Tabel 4.5 : Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan (Posttest)	59
Tabel 4.6 Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan (Pretest)	60
Tabel 4.7 : Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Kontrol Setelah Perlakuan (Posttest)	61
Tabel 4. 8 : Uji Normalitas Kelas Pretest	62
Tabel 4.9 : Uji Homogenitas Kelas Pretest	63
Tabel 4.10 : Uji Normalitas Kelas Posttest	63
Tabel 4. 11 : Uji Homogenitas Kelas Posttest	64
Tabel 4.12 : Hasil Perhitungan T-Test	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan inilah manusia dapat hidup sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang serius dari berbagai pihak untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Keberhasilan siswa merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Siswa yang tidak mencapai keberhasilan diduga disebabkan karena tidak adanya kemampuan dalam memecahkan masalah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat berbagai macam hambatan yang dialami siswa.

Pada perkembangannya siswa yang dikatakan telah kompeten, ketika mereka sudah sanggup menggunakan informasi dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Namun, nyatanya terdapat banyak remaja dan bahkan orang dewasa yang mengalami kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu perlu adanya suatu proses yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh siswa yang disebut dengan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.¹ Artinya, kemampuan tersebut adalah potensi atau kapasitas yang terdapat pada diri seseorang dengan adanya usaha

¹ Poerwadarminta, W. J. S, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 742

yang dilakukan orang tersebut. Selain itu, kemampuan juga bermakna sebagai suatu keadaan mampu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan pelatihan dalam upaya meningkatkan sesuatu. Pemecahan masalah didefinisikan sebagai suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.²

Dalam menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak siswa dapat mengatasi masalahnya dengan baik dan memiliki prestasi yang baik, namun demikian masih ada sebagian siswa yang kesulitan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Siswa yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik sehingga muncul berbagai masalah dan konflik lainnya yang membuat siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Disinilah layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Menurut Frank Parson didalam buku Prayitno dan Erman Amti dalam literatur dasar-dasar bimbingan dan konseling, bimbingan

² Robert L. Solso, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin, (2007), *Psikologi Kognitif, Edisi Kedelapan*, terjemahan Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji, Jakarta: Erlangga, h. 434

sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memegang suatu jabatan yang dipilihnya.³

Dengan adanya peran guru bimbingan dan konseling dapat membantu dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang sedang siswa rasakan. Layanan konseling kelompok sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan ini. Karena tujuan layanan konseling kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif sehingga siswa nantinya dapat dengan mudah mampu memecahkan masalah secara optimal.

Metode konseling kelompok diharapkan dapat membantu siswa untuk mampu mengatasi permasalahannya. Melalui konseling kelompok ini siswa mampu mengetahui akan potensi diri, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Dan dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat, belajar memahami orang lain, mampu mengendalikan perasaan dengan baik, melepas keragu-raguan diri, serta saling menyampaikan dan membagi keluhan perasaan konfliknya kepada teman sekelompoknya agar menemukan pemecahan masalah yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa pemberian bantuan dalam memecahkan masalah yang dialami siswa melalui layanan konseling kelompok menjadi sangat penting, karena banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan

³ Prayitno dan Erman Amti, (2007), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 93

masalahnya. Sehingga disini peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk dapat membantu siswa dalam mencari solusi dalam mengatasi masalahnya sendiri secara efektif.

Pada saat pra penelitian yang dilakukan peneliti di MAS Al Ishlahiyah Binjai kelas XI memperlihatkan beberapa fenomena yang menjadikan para siswa tersebut kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah. Salah satunya dapat dilihat dari perkembangan remaja awal siswa yaitu mulai adanya ketertarikan terhadap lawan jenis kemudian siswa mengalami putus cinta dan menjadikan konsentrasi belajar siswa menjadi terganggu sehingga prestasi belajar siswa pun menjadi menurun, hal ini disebabkan karena siswa sulit memisahkan antara hubungan masalah belajar dengan masalah pribadi. Tidak adanya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru karena kurangnya literatur buku yang diberikan pihak sekolah kepada siswa, ketidakmampuan siswa dalam menemukan jalan keluar saat kebutuhan finansial yang diberikan orangtua tidak cukup dalam memenuhi tugas belajar siswa, serta masalah absensi siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Layanan konseling kelompok dilakukan pada siswa kelas XI MAS Al Ishlahiyah Binjai karena layanan konseling kelompok dianggap mampu untuk membantu siswa memecahkan masalahnya, siswa dibimbing untuk mampu menemukan alternatif pemecahan masalahnya secara kelompok, baik masalah yang dihadapi berkenaan dengan masalah pribadi, lingkungan sekitar, pendidikan jabatan, maupun sosial budaya tanpa terganggunya kehidupan efektif sehari-hari siswa. Berdasarkan latar belakang inilah, penelitian ini dilakukan dengan judul

Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di MAS Al Ishlahiyah Binjai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dikemukakan identifikasi masalah:

1. Siswa kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan guru dengan baik.
2. Siswa kurang mampu bertanggungjawab atas dirinya dan masalahnya.
3. Siswa kurang mampu memecahkan masalah.
4. Siswa kurang mampu memisahkan antara masalah pribadi dengan masalah belajar.
5. Kurangnya perhatian guru bimbingan dan konseling terhadap masalah yang dihadapi siswa baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.
6. Sebagian pelaksanaan layanan konseling kelompok sudah ada dan belum optimal dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikemukakan batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di MAS Al Ishlahiyah Binjai Tahun Ajaran 2017-2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan pemecahan masalahsiswa sebelum dan sesudah diberi pelaksanaan layanan konseling kelompokdi MAS Al Ishlahiyah Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalahsiswa sebelum dan sesudah diberi pelaksanaan layanan konseling kelompokdi MAS Al Ishlahiyah Binjai

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAS Al Ishlahiyah Binjai.

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, untuk menambah wawasan dan pemahaman serta dapat digunakan sebagai bahan kajian mengevaluasi dan mengembangkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang efektifitas guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara membuat karya ilmiah yang berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami dirinya, potensi yang telah dimilikinya, mengetahui permasalahan yang dirasakan dan memiliki kemampuan dalam hal memecahkan masalah, sehingga siswa menjadi seorang yang mandiri dan penuh percaya diri untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kontribusi di bidang pengembangan bimbingan dan konseling.
- b. Hasil penelitian ini sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
- c. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Pada hakikatnya manusia membutuhkan pengenalan diri dari lingkungannya. Karena persyaratan untuk diterima masyarakat bukan hanya dari kematangan fisik, melainkan juga mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual, dan religius. Dari kebutuhan tersebut menuntut untuk diselenggarakan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling yang dikembangkan di Indonesia yaitu dalam latar pendidikan, terutama pendidikan formal atau sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah ditempatkan sebagai kegiatan pendukung untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu seseorang yang akan ditempatkan sebagai tenaga pendidik (guru) wajib mempelajari bimbingan dan konseling.

Apabila ditelaah secara lebih mendasar didapati bahwa:

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris Guidance dikaitkan dengan kata asal guide, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*).⁴

⁴ Sjahudi Sirodj, (2010), *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Sidoarjo: Duta Aksara, h. 4

Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar yaitu:

- 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- 2) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.⁵

Menurut Rochman Natawidjaja di dalam buku Abu Bakar M. Luddin dalam literatur dasar-dasar konseling tinjauan teori dan praktik menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja ataupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶

Sedangkan Abu Bakar M. Luddin menyatakan bahwa Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal.⁷

Layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada individu oleh seorang ahli untuk mengantarkan mereka menjalankan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangannya. Bimbingan yang diberikan adalah untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan diri individu sehingga mampu dalam mengembangkan kemampuan sesuai dengan kebutuhannya.

⁵ Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling; Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 9

⁶ Ibid, h. 13

⁷ Ibid, h. 12

Dengan demikian bimbingan dapat disimpulkan sebagai bantuan yang diberikan seorang ahli kepada peserta didik secara berkesinambungan agar mereka dapat menjalankan kehidupan secara efektif baik di sekolah, dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat.

b. Pengertian Konseling

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima”. Dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁸

Sedangkan istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to counsel*” yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*) dengan demikian counseling akan diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁹

Menurut Mohammad Surya di dalam buku Syaiful Akhyar dalam literatur konseling islami dalam komunitas pesantren mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses berorientasikan belajar, dilakukan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang, di mana seorang konselor, yang memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, berusaha membantu klien dengan metode yang cocok dengan kebutuhan klien tersebut, dalam hubungannya dengan keseluruhan program ketenagaan, supaya dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk realistik, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan lebih produktif.¹⁰

⁸ Prayitno dan Erman Amti, (2007), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 99

⁹ Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling; Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 10

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis, (2015), *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media, h. 19

Syaiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa:

Konseling adalah merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face relationship*) antara dua orang atau lebih (*more than two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang diharapkan dapat menyelesaikan problema pribadinya, tetapi tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Dari hubungan yang berlangsung antara konselor dan konseli ini, diharapkan akan menghasilkan perubahan pada diri konseli sehingga dapat menemukan jati dirinya dalam lingkungan di mana ia hidup.¹¹

Dalam hubungan itu teknik yang digunakan pada umumnya adalah wawancara, dalam istilah bimbingan dan konseling disebut dengan wawancara konseling. “Melalui wawancara konseling itu konselor memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan”.¹²

Melalui wawancara konseling klien diharapkan mau dan mampu mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dan selanjutnya guru bimbingan dan konseling menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik wawancara konseling sedemikian rupa, sehingga masalahnya itu terjelajahi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling adalah interaksi atau hubungan antara dua orang yaitu seorang konselor dan seorang klien yang melakukan wawancara konseling guna mengetahui masalah klien, sehingga

¹¹ Saiful Akhyar Lubis, (2015), *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, h. 21

¹² Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling; Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 11

konselor berupaya membantu kliennya agar terbebas dari masalah yang dihadapinya atau masalah klien tersebut dapat terentaskan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan layanan yang diberikan secara berkesinambungan dalam upaya mencari jalan penyelesaian masalah yang dihadapi individu atau siswa tanpa paksaan sehingga dalam perkembangannya individu atau siswa dapat menuntaskan segala permasalahan yang dialami untuk selanjutnya mencapai perkembangan yang optimal. Strategi layanan bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan-layanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, tetapi tetap saja layanan yang bersifat pengentasan masih diperlukan untuk diberikan kepada siswa.

Dalam pandangan Islam, guru bimbingan dan konseling yang bertanggungjawab melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah pendidik atau guru yang utama adalah mengarahkan peserta didik menjadi individu yang terus berkembang menuju kebaikan, hal ini juga berhubungan dengan Hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

وعن عبد الله بن العاص رضي الله عنهما، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال
: بلغوا عني ولو آية، وحد ثوا عن بني اسرا ئيل و لا حرج، ومن كذب
على متعمدا فليتبوا أمقعه من النار (رواه البخري)

Artinya: “Abdullah bin Amr bin Ash Raudhatul Akmal berkata, sesungguhnya Nabi Saw. Bersabda, “Sampaikan (kepada orang lain) ajaran saya walaupun hanya satu ayat. Ceritakan tentang Bani Israil dengan tiada

henti-hentinya. Dan siapa yang berdusta atas nama saya dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil neraka sebagai tempat duduknya”. (H. R. Bukhari).¹³

Dari semua tugas-tugas yang harus dapat dilaksanakan guru bimbingan dan konseling sangat dituntut untuk kerja keras dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kegiatan atau layanan yang diberikannya. Dari tinjauan masyarakat, guru bimbingan dan konseling telah diamanahkan dan diberikan kepercayaan untuk mendidik siswa di sekolah. Sehingga baginya amanah ini harus benar-benar dijaga dan diemban dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.¹⁴

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling ditujukan kepada individu atau kelompok agar mereka mampu menghadapi tugas perkembangan hidup secara sadar dan bebas. Dan untuk mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu

¹³ Muslich Marujzi, (2005), *Koleksi Hadits Sikap & Pribadi Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, h. 373

¹⁴ Departemen Agama RI, (2014), *Mushaf Terjemah Ar-Rosyad*, Tambun Bekasi: PT. Al Ribh Murtadho Jaya, hal. CV. Toha Putra, 2009), h. 87

maka seseorang harus membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri.

Menurut Syamsu Yusuf secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.¹⁵

Sedangkan menurut Abu Bakar M. Luddin bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.¹⁶

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti: kemampuan dasar dan bakat bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling di sekolah adalah untuk membantu atau memfasilitasi siswa baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurisman, (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 14

¹⁶ Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media, h. 38

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, (2007), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h.

2. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan melalui pendekatan kelompok dalam kegiatan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, suasana kelompok merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya dan sebagai usaha pengembangan anggota kelompok yang bersangkutan.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.¹⁸

Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien secara perorang, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dimana pembahasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok.¹⁹

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok, disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlah minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pemahaman masalah klien, penelusuran

¹⁸ M. Edi Kurnanto, (2013), *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, hal. 8

¹⁹ Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling; Tinjauan Teori dan Praktik*, hal. 153

sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.²⁰

Konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman (topik) yang dibahasnya. Manakala konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk pengentasan masalah pribadi yang dirasakan oleh masing-masing anggota kelompok.

Semua ciri konseling diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi kepada sesama anggota kelompok dan pada konselor. Klien adalah orang yang pada dasarnya tergolong normal yang menghadapi berbagai masalah yang memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi.²¹

Dari penjelasan tentang pengertian konseling kelompok itu sendiri dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses antara pribadi yang dinamis yang terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dan dibina dalam sebuah kelompok kecil yang mengungkapkan diri kepada sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok, dan didalam kelompok

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, (2007), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 311

²¹ Abu Bakar M. Luddin, (2016), *Psikologi dan Konseling Keluarga*, Medan: Difa Grafika, h. 97

tersebut memberikan nilai-nilai positif dan memberikan pemecahan masalah yang terjadi.

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Sekumpulan orang akan menjadi kelompok jika mereka mempunyai tujuan yang sama. Tindak lanjut dari pelaksanaan layanan konseling kelompok ialah diterimanya informasi yang sama untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Dalam satu kelompok semua individu mengikatkan diri pada satu tujuan. Tujuan dalam kegiatan konseling kelompok bermacam-macam, seperti pemecahan masalah yang ringan atau berat, perubahan pandangan, sikap dan tingkah laku.

Tujuan layanan konseling kelompok dimaksudkan secara umum yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa dan dinamika melalui teknik sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.²²

Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya.

Melalui konseling kelompok, individu akan mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan pribadi, yaitu berupa:

- 1) Pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga.
- 2) Hubungan sosial, khususnya hubungan antar pribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial.
- 3) Pengambilan keputusan dan pengarahan diri.

²² Tohrin, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, h. 173

- 4) Sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati.
- 5) Perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.²³

Setiap para anggota kelompok atau siswa memperoleh kesempatan dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya dengan melalui dinamika kelompok. Anggota kelompok secara bersama-sama memperoleh informasi atau bahan dari narasumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Informasi atau bahan yang dimaksud juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan.

Dengan memperlihatkan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif: yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif: yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada individu.

c. Asas Layanan Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok yang dibahas adalah masalah pribadi seorang khususnya masalah pribadi anggota kelompok. Oleh karena itu asas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok antara lain:

²³ Mungin Eddy Wibowo, (2005), *Konseling Kelompok Perkembangan*, UPT UNNES Press, hal. 35

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan artinya semua data atau keterangan yang diperoleh dan semua anggota harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain.

2) Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan artinya agar semua anggota kelompok secara sukarela dan tidak secara terpaksa dapat mengemukakan permasalahannya, perasaannya serta aktif dalam pengentasan masalah yang muncul dalam kelompok.

3) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan artinya dengan terus terang setiap anggota kelompok dapat mengemukakan permasalahannya tanpa ditutup-tutupi.

4) Asas kegiatan

Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah yang muncul dalam kelompok.

5) Asas kenormatifan

Dalam membantu pengentasan masalah didasari dengan membantu pengentasan masalah yang didasari dengan rasa keikhlasan, rasa empati dan rasa tanggung jawab.

d. Prosedur Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Prosedur pelaksanaan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

- 1) Tahap pembentukan kelompok sering juga disebut dengan tahap awal dalam konseling kelompok. Tahap awal adalah saat-saat orientasi dan penggalian harapan atau keinginan anggotanya. Dalam tahap ini anggota mempelajari fungsi kelompok, memperjelas harapan-harapan mereka, mempertegas tujuan-tujuan mereka dan member posisinya dalam kelompok.
- 2) Tahap peralihan, yaitu merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Peranan pemimpin kelompok, menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka, tidak mempergunakan cara-cara bersifat langsung atau mengambil ahli kekuasaan, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.
- 3) Tahap kegiatan, yaitu tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Tahap ini ditandai adanya eksplorasi masalah-masalah yang nampak dengan tindakan yang efektif untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang dikehendaki.
- 4) Tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.²⁴

Dalam penyelenggaraan setiap layanan yang sudah dirinci tersebut, guru pembimbing perlu memperhatikan dan menerapkan:

- 1) Prosedur dan teknik-teknik masing-masing layanan secara tepat
- 2) Asas-asas dan kode etik profesional pembimbing dan konseling
- 3) Kerjasama dengan pihak lain di luar sekolah, sesuai dengan peranan masing-masing pihak tersebut.²⁵

e. Dinamika Kelompok

Kelompok konseling yang baik ialah kelompok yang diwarnai oleh semangat tinggi, dinamis, hubungan harmonis, kerja sama baik dan mantap serta saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik

²⁴ M. Edi Kurnanto, (2013), *Konseling Kelompok*, h. 150-171

²⁵ Tarmizi, (2011), *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, h. 145

seperi itu akan memiliki kualitas positif untuk bergerak dan bergulir yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong untuk menggerakkan dan mengoperasikan kehidupan kelompok itulah yang dinamakan dinamika kelompok.

Dinamika kelompok adalah suasana hidup didalam kelompok atau kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu, dinamika dalam proses konseling kelompok akan merasakan manfaat konseling kelompok sebagai salah satu wadah pemecahan masalah secara bersama-sama.

Dinamika kelompok juga berperan dalam pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok yaitu apabila interaksi dalam kelompok difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dibahas. Dinamika kelompok juga berperan dalam menumbuhkan kehangatan dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat berperan aktif menyumbangkan pendapat atau pemikirannya.

Menurut Prayitno di dalam buku Mungin Eddy Wibowo dalam literatur konseling kelompok perkembangan menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam kelompok artinya merupakan pengerah secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu, dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi kelompok.²⁶

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Dinamika kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan hubungan interpersonal satu sama lain.

²⁶ Mungin Eddy Wibowo, (2005), *Konseling Kelompok Perkembangan*, hal 63

Kelompok yang baik ditumbuhkan melalui dinamika kelompok itu sendiri oleh anggota-anggotanya, tetapi juga sebaliknya kelompok yang baik mampu membentuk anggota yang baik juga melalui dinamika kelompok itu sendiri. Apabila anggota kelompok merasa bahwa kelompok itu baik, maka keadaan seperti ini dapat membuat anggota tersebut lebih mudah mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Menurut Natawijaya di dalam buku M. Edi Kurnanto dalam literatur konseling kelompok ada tiga hal yang hampir selalu dibicarakan, yaitu dinamika, proses kelompok, dan dorongan terapeutik. Dinamika kelompok biasanya mengacu kepada sikap interaksi antar semua anggota kelompok. Proses kelompok mengacu pada tahapan kegiatan dan perkembangan perubahan yang terjadi dalam kelompok. Dorongan terapeutik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan proses kelompok.²⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok merupakan kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok yang berpengaruh kuat dengan perkembangan hubungan sebab akibat yang terjadi di dalam kelompok dan antar anggota kelompok.

f. Isi Layanan dan Teknik Layanan Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok masalah yang dibahas adalah masalah individu. Setiap anggota menyampaikan permasalahannya, namun tidak harus semua anggota kelompok. Jika telah terkemukakan masalah, maka perlu dibahas dan dimusyawarahkan masalah siapa yang terlebih dahulu akan dibahas di dalam teknik layanan konseling kelompok. Terdapat dua teknik layanan konseling kelompok diantaranya:

²⁷ M. Edi Kurnanto, (2013), *Konseling Kelompok*, h. 122

a. Teknik Umum (Pengembangan Dinamika Kelompok)

Secara umum teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi antara lain:

- a) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok.
- c) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan.
- d) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

b. Teknik Permainan Kelompok

Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sederhana.
- b) Menggembirakan.
- c) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan.
- d) Meningkatkan keakraban.
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok.²⁸

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa masalah yang dihadapi setiap individu semakin lama semakin sulit. Berangkat dari suatu keyakinan, kemampuan daya nalar yang baik akan sangat berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui masalah merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tidak heran jika setiap manusia akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik hambatan dalam hal pribadi, sosial, belajar dan karir. Pada dasarnya setiap masalah pasti memiliki jalan keluar, setiap kesusahan pasti ada kemudahan. Oleh karena itu saat menghadapi masalah, janganlah berputus asa dan menyerah, tetapi harus

²⁸ Tohrin, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, h. 174-175

yakin bahwa terdapat pemecahan dalam masalah itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Insyirah ayat 1-8 yang berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? (1) dan Kami pun telah menurunkan beban darimu, (2) yang memberatkan punggungmu, (3) dan Kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu, (4) maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (5) sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, (6) maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (7) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap, (8)” (Q.S Al- Insyirah: 1-8)

Dalam hal ini kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang dapat diajarkan dan dapat dipelajari. Sehingga setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah agar individu tersebut mampu mencari dan menemukan jalan untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi.

Menurut Suharsono di dalam buku Made Wena dalam literatur strategi pembelajaran inovatif kontemporer mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Persoalan tentang bagaimana mengajarkan pemecahan masalah tidak akan pernah terselesaikan tanpa memerhatikan jenis masalah yang ingin

dipecahkan, saran dan bentuk program yang disiapkan untuk mengajarkannya, serta variabel-variabel pembawaan siswa.²⁹

Dalam pemecahan masalah prosesnya terletak pada diri siswa. Variabel dari luar hanya merupakan intruksi verbal yang membantu atau membimbing siswa untuk memecahkan masalah itu. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana siswa menemukan kombinasi-kombinasi aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru. Namun memecahkan masalah tidak sekedar menerapkan aturan-aturan yang diketahui, akan tetapi juga menghasilkan pelajaran baru. Dalam memecahkan masalah siswa juga harus berpikir, mencobakan hipotesis dan bila berhasil memecahkan masalah itu ia mempelajari sesuatu yang baru.

Menurut Gagne di dalam buku Made Wena dalam literatur strategi pembelajaran inovatif kontemporer mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru.³⁰

Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi maka ia tidak

²⁹ Made Wena, (2011), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 53

³⁰ Made Wena, (2011), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 52

saja dapat memecahkan suatu masalah, melainkan juga telah berhasil menemukan suatu yang baru. Sesuatu yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa:

Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Disamping itu, pemecahan masalah (*problem solving*) juga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata sehingga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.³¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada intinya adalah suatu langkah atau prosedur secara sistematis yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, karena kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan.

b. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah

Polya mengungkapkan bahwa ada empat langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan suatu masalah, yaitu:

³¹ Wina Sanjaya, (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: Penerbit Kencana Prenada Media, h. 219

1) Memahami masalah

Langkah-langkah ini sangat penting dilakukan sebagai tahap awal dari pemecahan masalah agar siswa dapat dengan mudah mencari penyelesaian masalah yang diajukan. Siswa diharapkan dapat memahami kondisi masalah yang meliputi: mengenali masalah, dan menterjemahkan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada masalah tersebut.

2) Menyusun rencana

Masalah perencanaan ini penting untuk dilakukan karena pada tahap ini siswa mampu membuat suatu hubungan dari data yang diketahui dan tidak diketahui, siswa dapat menyelesaikannya dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini diharapkan siswa dapat menggunakan aturan untuk suatu rencana yang diperoleh.

3) Melaksanakan rencana

Langkah-langkah rencana penyelesaian ini penting dilakukan karena pada langkah ini pemahaman siswa terhadap permasalahan dapat terlihat. Pada tahap ini siswa telah siap melakukan perencanaan masalah yang akan dilakukan agar mendapatkan penyelesaian yang sesuai.

4) Melihat kembali

Pada tahap ini siswa diharapkan berusaha untuk mengecek kembali dengan teliti setiap tahap yang telah ia lakukan. Dengan demikian, kesalahan dan kekeliruan dalam penyelesaian masalah dapat ditemukan.³²

Selain itu terdapat enam langkah untuk memecahkan masalah, yaitu:

- 1) Jangan takut terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- 2) Pelajarilah masalah itu, tapi jangan sampai mengacaukan pikiran sendiri.
- 3) Pusatkanlah kepada pemecahannya, walaupun dengan cara yang sederhana.
- 4) Mulailah dari yang diketahui dan kemudian pada yang tidak diketahui.
- 5) Pilihlah pemecahan yang terbaik bagi orang lain dan juga bagi diri sendiri.
- 6) Bertindaklah, walaupun mungkin akan menghadapi sedikit resiko.³³

³² Nelly Fitriani, (2018), *Jurnal Euclid*, Vol 2 Nomor 2, p. 344, Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa SMP Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik

³³ C. Clement Stone, (2002), *Keajaiban Motivasi; Panduan Mencapai Kebahagiaan & Kesuksesan*, diterjemahkan Ransang T. Sirait, Jakarta: Restu Agung, h. 107

Sedangkan menurut Santrock terdapat beberapa langkah-langkah dalam memecahkan masalah, yaitu: (1) mencari dan memahami problem, (2) menyusun strategi pemecahan masalah yang baik, (3) mengeksplorasi solusi, (4) memikirkan dan mendefinisikan kembali problem dan solusi dari waktu ke waktu.³⁴ Allah Swt berfirman dalam Surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ
دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Rad: 11)

Jelaslah ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya Allah yang maha kuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Begitu juga halnya dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, siswa harus mampu menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi sehingga siswa dapat

³⁴ Nuzliah, (2015), *Jurnal Edukasi Vol 1 Nomor 2*, Kontribusi Motivasi Belajar, Kreativitas Terhadap Problem Solving (Pemecahan Masalah) Siswa Dalam Belajar Serta Implikasi Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di SMPN 29 Padang

menjalankan kehidupan efektif sehari-hari dengan baik, karena pada dasarnya yang mampu menyelesaikan permasalahan setiap individu adalah individu tersebut dengan berbagai macam jalan keluar yang harus dipilihnya.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum ada tujuh tahap dalam proses pemecahan masalah yang dapat diterapkan untuk diajarkan kepada anak atau siswa, yaitu:

- 1) Identifikasi masalah. Pada tahap ini siswa diminta untuk mencoba memahami permasalahannya secara objektif dan spesifik mungkin. Semakin kongkret pengenalan masalah akan semakin mudah dipahami oleh siswa.
- 2) Menetapkan tujuan dari pemecahan masalah. Setelah siswa benar-benar memahami masalah yang sedang dihadapinya, maka siswa diminta untuk menetapkan tujuannya dalam memecahkan masalah tersebut. Jika masalah tersebut dipecahkan, apa harapan siswa terhadap hasil pemecahan masalahnya.
- 3) Mengembangkan berbagai alternatif solusi sebanyak mungkin. Setelah siswa menetapkan tujuannya, kemudian siswa diminta untuk memunculkan alternatif solusi yang mungkin bisa dilakukan.
- 4) Mengevaluasi alternatif solusi yang ada. Setelah banyak alternatif solusi yang dihasilkan siswa, selanjutnya bersama guru siswa mulai mengevaluasi satu persatu alternatif tersebut.
- 5) Memilih alternatif solusi terbaik. Mungkin saja ada dua atau tiga alternatif masalah terbaik, dan hal ini memang dianjurkan. Gunanya adalah untuk bisa membandingkan hasil yang dicapai dua atau tiga alternatif yang ada tersebut nantinya.
- 6) Menerapkan solusi tersebut. Setelah dipilih ada tiga solusi yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah, selanjutnya guru mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk secara menyeluruh menerapkan solusi tersebut, dan diminta untuk tidak secara setengah-setengah menerapkan solusinya.
- 7) Mengevaluasi hasil penerapan solusi tersebut. Setelah solusi diterapkan, tahap akhir adalah siswa dan guru mencoba mengevaluasi hasil penerapan solusi tersebut. Bagaimana situasi yang dihadapi siswa, bagaimana hasilnya yang dicapai memuaskan atau tidak, apakah terdapat hambatan khusus. Jika ternyata solusi-

solusi yang telah diterapkan ternyata tidak berhasil mencapai tujuannya, maka siswa diminta mencari alternatif solusi lainnya yang mungkin bisa diterapkan untuk memecahkan masalahnya. Berarti siswa diminta mengulang kembali dari tahap keempat sampai tujuh hingga diperoleh hasil yang optimal.³⁵

c. Karakteristik Pemecah Masalah yang Baik

Ada kalanya kesalahan dalam memahami karakteristik seorang pemecah masalah (*problem solving*) yang baik, seringkali membuat identitas yang dimiliki hanya terfokus pada hasil (apa yang ditemukan siswa, jawaban siswa), atau pada kecocokan proses penyelesaian. Dengan mengenali karakteristik pemecah masalah, maka dengan itu dapat melihat potensi apa yang dimiliki oleh siswa serta apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Menurut Dodson, dkk di dalam buku Sumardiyono dalam literatur pengertian dasar problem solving menyatakan ciri-ciri pemecah masalah yaitu:

- 1) Mampu memahami istilah dan konsep setiap masalah.
- 2) Mampu mengenali keserupaan, perbedaan, dan analogi.
- 3) Mampu mengidentifikasi bagian yang penting serta mampu memilih prosedur dan data yang tepat.
- 4) Mampu mengenali detail yang tidak relevan.
- 5) Mampu memperkirakan dan menganalisis,
- 6) Mampu memvisualkan dan menginterpretasikan fakta dan hubungan yang kuantitatif.
- 7) Mampu melakukan generalisasi dari beberapa contoh.
- 8) Mampu mengaitkan metode-metode dengan mudah.

³⁵ Triantoro Safaria Hendratno, (2004), *Terapi Kognitif-Perilaku Untuk Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 84-85

- 9) Memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi, dengan tetap memiliki hubungan baik dengan rekan-rekannya.
- 10) Tidak cemas terhadap ujian atau tes.³⁶

d. Faktor Mempengaruhi Pemecahan Masalah

Menurut Rahmat terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses dalam problem solving yaitu:

- 1) Motivasi, motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.
- 2) Kepercayaan dan sikap yang salah, asumsi yang salah dapat menyesatkan individu. Apabila individu percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, maka akan mengalami kesulitan ketika memecahkan masalah. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah.
- 3) Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku (*rigid mental set*), lawan dari pemikiran yang fleksibel (*flexible mental set*).

³⁶ Sumardyono, (2010), "*Pengertian Dasar Problem Solving*"; *Pentingnya Problem Solving (ebook)*, h. 6-8

- 4) Emosi, dalam menghadapi berbagai situasi, tanpa sadar maka individu terlibat secara emosional. Emosi ini mewarnai cara berpikir individu sebagai manusia yang utuh, sehingga individu tersebut tidak dapat mengesampingkan emosi. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stres, barulah akan menjadi sulit untuk berpikir secara efisien.

4. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Pelayanan bimbingan dan konseling yang sedang dikembangkan di Indonesia adalah bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perkembangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih mengutamakan dan mengedepankan berbagai bentuk dan jenis layanan yang memungkinkan siswa dapat tercegah dari berbagai masalah dan berkembangnya segenap potensi yang dimiliki siswa. Menurut Prayitno terdapat tiga orientasi atau pusat perhatian bimbingan konseling, yaitu orientasi perorangan, orientasi perkembangan, dan orientasi permasalahan.³⁷

Berkenaan dengan orientasi permasalahan bahwa perjalanan kehidupan dan proses perkembangan seringkali tidak mulus atau tidak sesuai dengan harapan. Oleh karenanya, melalui adanya layanan konseling kelompok, selain dapat mencegah timbulnya masalah, juga dapat membantu mengatasi siswa yang sudah terlanjur mengalami masalah dengan membagi atau menceritakan

³⁷ Prayitno dan Erman Amti, (2007), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 234

permasalahan tersebut kepada teman sekelompoknya untuk mendapatkan pemecahan masalah.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Hal ini dikarenakan layanan konseling kelompok banyak memberikan manfaat dalam membantu mengentaskan masalah siswa, baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Prayitno mengemukakan bahwa layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.³⁸ Dengan adanya layanan konseling kelompok, siswa dapat diajak dengan mudah untuk mengemukakan masalah yang akan dibahas dan dicari pemecahan masalahnya.

Jadi jelaslah bahwa layanan konseling kelompok sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa sehingga secara tidak langsung masalah pribadi siswa akan terselesaikan dan siswa akan mampu mengendalikan diri, percaya diri dan mandiri, serta dalam hal sosial siswa mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, begitu juga dalam hal belajar siswa akan dengan mudah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan termotivasi dalam belajar serta mengetahui cara-cara belajar yang baik berdasarkan pendapat dari guru maupun teman kelompoknya.

³⁸ Prayitno dan Erman Amti, (2007), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 307

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian dapat menambah teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilaksanakan. Dari penelitian yang relevan ini peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dan pendukung bahan kajian dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nuzliah, “Kontribusi Motivasi Belajar, Kreativitas Terhadap Problem Solving (Pemecahan Masalah) Siswa Dalam Belajar Serta Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling di SMPN 29 Padang. Adapun yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan siswa di SMPN 29 Padang memperlihatkan fenomena siswa yang tidak kreatif dalam belajar sehingga siswa sulit untuk memecahkan masalah dalam belajar. Adapun hasil penelitian yang didapat di SMPN 29 Padang, dilihat dari variabel motivasi belajar dengan jumlah 166 responden terdapat 57.83% memiliki motivasi rendah, 35.53% memiliki motivasi sedang, 4.819% memiliki motivasi belajar sangat rendah dan 1.807% memiliki motivasi belajar tinggi. Dan dilihat dari deskripsi data kreativitas dengan jumlah 166 responden terdapat 48.19% memiliki kreativitas sedang, 30.72% memiliki kreativitas rendah, 18.67% memiliki kreativitas tinggi dan 1.409% siswa memiliki kreativitas sangat rendah. Sedangkan berdasarkan deskripsi data

pemecahan masalah diperoleh 49.39% memiliki pemecahan masalah siswa dalam belajar sedang, 47.78% memiliki pemecahan masalah siswa dalam belajar rendah, 2.409% memiliki pemecahan masalah siswa dalam belajar tinggi dan 1.807% memiliki pemecahan masalah siswa dalam belajar sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai R sebesar 0.480 yang menunjukkan koefisien regresi multiple motivasi belajar, ketaikritan terhadap pemecahan masalah siswa dalam belajar. Nilai R Square (R^2) sebesar 0.230, berarti 23.0% motivasi belajar, ketaikritan berkontribusi secara bersama-sama terhadap pemecahan masalah siswa dalam belajar.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Puguh Eksan, “Layanan Konseling Kelompok Sebagai Proses Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI SMKN I Pacitan Tahun Ajaran 2016/2017”. Yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini ialah karena banyak dari siswa yang baru memasuki usia sekolah terlebih lagi di SMK dihadapkan pada masalah keterlambatan masuk jam pertama yang akhirnya melanggar tata tertib sekolah. Oleh sebab itu peneliti mencoba mengatasi permasalahan ini dengan melakukan layanan konseling kelompok yang bertujuan agar siswa di SMKN I Pacitan dapat memiliki kesadaran dan pemahaman pelaksanaan tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dilihat bahwa di SMKN 1 sudah pernah menjalankan layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Dan dari hasil observasi yang telah dilakukan faktor yang menghambat mengapa

layanan konseling kelompok belum berjalan dengan baik, dikarenakan kemampuan dan latar belakang siswa dalam menanggapi dan mengambil keputusan pemecahan masalah yang tidak sama antar siswa satu dengan yang lain. Namun terdapat juga faktor pendukungnya yaitu meskipun layanan konseling kelompok yang dilakukan belum maksimal tetapi di SMKN I Pacitan sudah terpenuhinya fasilitas yang digunakan dalam konseling kelompok. Jadi dapat disimpulkan dalam temuan penelitian diperoleh hasil yaitu kegiatan konseling kelompok sudah dilakukan oleh konselor di SMKN I Pacitan meskipun terdapat hambatan-hambatan dalam pemecahan masalah karena dengan latarbelakang masalah yang berbeda.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Minarsi, Herman Nirwana, Yarmis, “Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah”. Adapun yang melatar belakang peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan banyak siswa di SMA Negeri 2 Kota Pariaman yang kurang mampu memecahkan masalahnya sendiri terutama dalam hal komunikasi interpersonal. Dan berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil data 79.35 % yang berarti siswa SMA Negeri 2 Kota Pariaman sudah memiliki strategi pemecahan masalah yang tinggi. 78.26 % yang berarti siswa sudah mempunyai motivasi tinggi untuk menyelesaikan masalah. Dan 77.49 % yang berarti siswa sudah mempunyai komunikasi interpersonal yang baik.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan layanan konseling kelompok dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design* untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian tersebut sangat jarang dilakukan oleh peneliti lain terkhusus pada jurusan Bimbingan Konseling dengan menggunakan layanan dan metode yang sama.

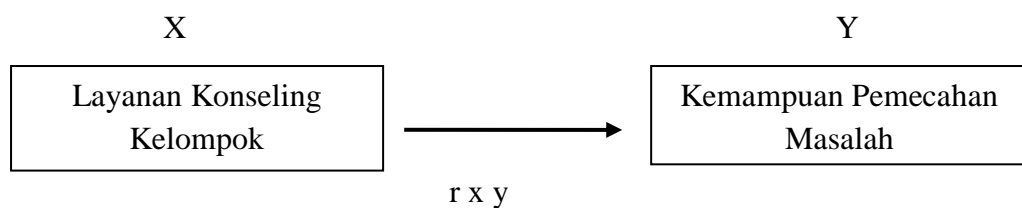
C. Kerangka Berfikir

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman (topik) yang dibahasnya sebagai upaya bantuan kepada individu yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan adanya konseling kelompok siswa diharapkan dapat lebih memahami potensi diri yang dimilikinya dan mampu memanfaatkan kemampuan itu dengan sebaik-baiknya, sehingga siswa mampu memecahkan masalah dalam kegiatan belajar.

Dengan memahami bahwa diri memiliki kemampuan tersebut, maka setiap permasalahan yang sedang dihadapi akan dengan mudah terselesaikan. Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu pemikiran terarah untuk menemukan jalan keluar. Bukan hanya itu dengan adanya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab

dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dapat dilakukan dengan cara melaksanakan layanan konseling kelompok.

Dengan demikian dapat diduga ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI di MAS Al Ishlahiyah Binjai.



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu masalah yang diperkirakan benar atau tidak, yang kesemuanya itu membutuhkan pembuktian atas kebenarannya.

Bertitik tolak pada masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka yang terjadi pada hipotesa peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai.

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Tidak ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya.³⁹ Penelitian eksperimen untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap sesuatu.⁴⁰

B. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen yang akan dilakukan adalah penelitian eksperimental-kuasi (*quasi eksperimental research*). Desain penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada desain ini dilakukan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian treatment pada kedua kelompok. Maka dalam penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu kelompok siswa yang mendapat layanan bimbingan, kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang tidak mendapat layanan bimbingan.⁴¹

Pola Pretest-Posttest Control Group Design adalah:

R (KE)	O ₁	x	O ₂
R (KK)	O ₃	-	O ₄

³⁹ Wina Sanjaya, (2014), *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, h. 37

⁴⁰ Ibid, h. 38

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, (2000), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 197

Keterangan:

R (KE) : Kelompok eksperimen

R (KK) : Kelompok kontrol

O₁ : Pretest kelompok eksperimen

O₂ : Posttest kelompok eksperimen

X : Konseling Kelompok sebagai perlakuan yang diberikan

- : Tidak ada perlakuan

O₃ : Pretest kelompok kontrol

O₄ : Posttest kelompok kontrol

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAS Al Ishlahiyah Binjai yang beralamat di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 3 Pekan Binjai, Kecamatan Binjai Kota. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴² Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas XI di MAS Al Ishlahiyah Binjai yang berjumlah 81 siswa. Alasan pengambilan populasi siswa kelas XI karena berdasarkan observasi awal yang peneliti amati di kelas XI masih banyak siswa yang belum memiliki

⁴² Sugiono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, h. 61

kemampuan pemecahan masalahnya, hal ini dapat dilihat dari tanggungjawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Peserta Didik
XI IPA 1	42
XI IPA 2	44
Jumlah	86

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari anggota-anggota golongan (kumpulan) objek yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan keterangan atau menarik kesimpulan mengenai golongan.⁴³

Menurut Arikunto: "Apabila subjeknya kurang dari 100, sampel lebih baik diambil semuanya. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10–15 % atau 20–25 % atau lebih".⁴⁴

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sampel dalam penelitian ini ditentukan seluruh dari populasi, yang ditentukan secara merata pada semua kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara total *sampling*. Dengan demikian jumlah sampel diambil dari jumlah seluruh populasi karena jumlahnya kurang dari 100 siswa, jumlah seluruhnya sebanyak 86 siswa.

⁴³ Sugiono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 62

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 134

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis memberikan definifi operasionalnya sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah pada intinya adalah suatu langkah atau prosedur secara sistematis yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dalam mengambil sebuah keputusan. Adapun indikator dari kemampuan pemecahan masalah yaitu:

- Memahami masalah
- Menyusun rencana
- Malaksanakan rencana
- Melihat kembali atau evaluasi.

2. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan serta memahami potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang telah mengganggu kehidupan efektif sehari-hari.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan setelah dilaksanakan konseling kelompok.

2. Instrument Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau jawaban pertanyaan yang dirumuskan.⁴⁵ Untuk itu diperlukan instrumen untuk menghimpun data yang diperlukan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

a. Penentuan Bobot Butir Angket

Butir angket dikonstruksikan pilihan skala penilaian berupa daftar pertanyaan tertulis berkenaan dengan layanan konseling kelompok dan kemampuan pemecahan masalah dengan tipe pilihan jawaban yang dirancang berdasarkan Skala Likert, yang dilengkapi dengan empat alternatif jawaban.⁴⁶ Adapun hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2 Skala Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Penilaian Skala Likert

No	Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	4	Sangat sesuai	1	Sangat Sesuai
2	3	Sesuai	2	Sesuai
3	2	Ragu	3	Ragu
4	1	Tidak Sesuai	4	Tidak Sesuai

Keterangan:

0% - 25% (tidak sesuai)

⁴⁵ Sudaryono, dkk, (2013), *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 30

⁴⁶ Syaukani, (2017), *Metodologi penelitian Pedoman Praktis dalam Bidang Pendidikan*. Perdana Publishing, h. 89

26% - 50% (ragu)

51% - 75% (sesuai)

75% - 100% (sangat sesuai)

b. Penyusunan Butir Angket

Prinsip penyusunan angket menyangkut beberapa faktor, yaitu isi dan tujuan pernyataan, bahasa yang digunakan mudah, pernyataan negatif-positif pernyataan tidak mendua, tidak menanyakan hal-hal yang telah lupa, pernyataan tidak mengarahkan, panjang pertanyaan dan urutan pertanyaan. Penyusunan angket berdasarkan teori kemampuan pemecahan masalah.

c. Indikator Angket

Indikator angket kemampuan pemecahan masalah disusun berdasarkan ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kemampuan pemecahan masalah yang dapat dilihat dari tabel berikut ini. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yaitu:⁴⁷

Tabel 3.3Skala Kemampuan Pemecahan Masalah dan Indikatornya

No	Indikator Pemecahan Masalah	Deskriptor	No. Item		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Memahami Masalah	1. Mengenali masalah yang	1, 12, 31	2, 3, 4, 5, 32	8

⁴⁷ Nelly Fitriani, 2018, *Jurnal Euclid*, Vol 2 Nomor 2, p. 344, Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa SMP Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik

		sedang dihadapi. 2. Menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri. 3. Fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut.			
2	Menyusun Rencana	1. Menyederhanakan masalah. 2. Mengembangkan sebuah model pemecahan. 3. Mengidentifikasi sub-tujuan. 4. Menganalisa semua kemungkinan. 5. Membuat analogi.	10, 14, 15, 16, 17, 23, 24, 34, 37, 38, 39	6, 9, 21, 36	15
3	Melaksanakan Rencana	1. Melaksanakan strategi selama proses yang berlangsung. 2. Melakukan eksperimen dan stimulasi.	8, 11, 13, 25	18	5

4	Melihat Kembali	1. Mengecek kembali semua informasi yang penting yang telah teridentifikasi.	19, 26, 28, 33, 35	7, 20, 22, 27, 29, 30	11
		2. Mempertimbangkan apakah solusinya logis.			
		3. Melihat alternatif penyelesaian yang lain.			
		4. Bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.			
		Jumlah	23	16	39

G. Uji Coba Instrumen

1. Validitas Angket Kemampuan Pemecahan Masalah

Sebelum angket disebarkan kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian, maka diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitas angket. Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidkan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid atau sah berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji

tingkat validitas instrumen penelitian maka peneliti menggunakan SPSS versi 20.

Tabel 3.4 Instrumentasi Besaran Korelasi

Koefesien Korelasi	Interpretasi
0,800 – 1,000	Validitas Sangat Tinggi
0,600 – 0,790	Validitas Tinggi
0,400 – 0,590	Validitas Cukup
0,200 – 0,390	Validitas Rendah
<0,200	Validitas Sangat Rendah

Jika hasil perhitungan di peroleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir angket dinyatakan valid. Adapun validitas item angket kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.5 Validitas Item Angket Kemampuan Pemecahan Masalah

No	r_{hitung}	r_{tabel}	r_{hitung} > r_{tabel}	Kesimpulan
1	0.637	0.316	$0.637 > 0.316$	Valid
2	0.566	0.316	$0.566 > 0.316$	Valid
3	0.544	0.316	$0.544 > 0.316$	Valid
4	0.538	0.316	$0.538 > 0.316$	Valid
5	0.081	0.316	$0.081 > 0.316$	Tidak Valid
6	0.518	0.316	$0.518 > 0.316$	Valid
7	0.592	0.316	$0.592 > 0.316$	Valid
8	0.222	0.316	$0.222 > 0.316$	Tidak Valid
9	0.558	0.316	$0.558 > 0.316$	Valid
10	0.515	0.316	$0.515 > 0.316$	Valid
11	0.568	0.316	$0.568 > 0.316$	Valid

12	0.494	0.316	$0.494 > 0.316$	Valid
13	0.597	0.316	$0.597 > 0.316$	Valid
14	0.591	0.316	$0.591 > 0.316$	Valid
15	0.574	0.316	$0.574 > 0.316$	Valid
16	0.438	0.316	$0.438 > 0.316$	Valid
17	0.584	0.316	$0.584 > 0.316$	Valid
18	0.093	0.316	$0.093 > 0.316$	Tidak Valid
19	0.553	0.316	$0.553 > 0.316$	Valid
20	0.535	0.316	$0.535 > 0.316$	Valid
21	0.182	0.316	$0.182 > 0.316$	Tidak Valid
22	0.529	0.316	$0.529 > 0.316$	Valid
23	0.495	0.316	$0.495 > 0.316$	Valid
24	0.554	0.316	$0.554 > 0.316$	Valid
25	0.561	0.316	$0.561 > 0.316$	Valid
26	0.545	0.316	$0.545 > 0.316$	Valid
27	0.510	0.316	$0.510 > 0.316$	Valid
28	0.524	0.316	$0.524 > 0.316$	Valid
29	0.072	0.316	$0.072 > 0.316$	Tidak Valid
30	0.293	0.316	$0.293 > 0.316$	Tidak Valid
31	0.497	0.316	$0.497 > 0.316$	Valid
32	0.159	0.316	$0.159 > 0.316$	Tidak Valid
33	0.508	0.316	$0.508 > 0.316$	Valid
34	0.148	0.316	$0.148 > 0.316$	Tidak Valid
35	0.563	0.316	$0.563 > 0.316$	Valid
36	0.527	0.316	$0.527 > 0.316$	Valid
37	0.184	0.316	$0.184 > 0.316$	Tidak Valid
38	0.539	0.316	$0.539 > 0.316$	Valid
39	0.532	0.316	$0.532 > 0.316$	Valid

2. Reliabilitas Angket Kemampuan Pemecahan Masalah

Reliabilitas berunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Maka dari itu untuk menguji coba reliabilitas menggunakan SPSS versi 20.

Untuk mentafsirkan koefisien reliabilitas dapat digunakan acuan pada tabel.

Tabel 3.6 Koefisien Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Interpretasi
$\alpha \geq 0,9$	Reliabilitas Sangat Bagus
$0,9 > \alpha \geq 0,8$	Reliabilitas Bagus
$0,8 > \alpha \geq 0,7$	Reliabilitas Dapat Diterima
$0,7 > \alpha \geq 0,6$	Reliabilitas Dipertanyakan
$0,6 > \alpha \geq 0,5$	Reliabilitas Rendah
$0,5 > \alpha$	Reliabilitas Tidak Dapat Diterima

H. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Maka dalam penelitian ini untuk menentukan apakah layanan konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dilakukan analisa statistik *independent sample t-test*. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis, yakni uji normalitas dan homogenitas. Teknik analisisnya menggunakan SPSS versi 20.

I. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴⁸

1. Memilih masalah.
2. Melakukan studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah rancangan penelitian.
4. Merumuskan anggapan dasar dan hipotesis.
5. Memilih pendekatan.
6. Menentukan variabel dan sumber data.
7. Menentukan dan menyusun instrument.
8. Mengumpulkan data.
9. Menganalisis data pelaksanaan.
10. Menarik kesimpulan.
11. Menulis laporan pembuatan laporan.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, (1998), *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 17

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Sekolah

Madrasah Aliyah Swasta Al Ishlahiyah kota Binjai didirikan oleh yayasan perguruan Al Ishlahiyah dengan mengambil nama ulama besar kota Binjai, yaitu Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah, pada tahun 1978. Latar belakang didirikannya MAS Al Ishlahiyah kota Binjai adalah untuk memberikan pendidikan agama kepada generasi muda Islam di kota Binjai, sekaligus merespon kebutuhan masyarakat tentang lembaga pendidikan keagamaan pada masa itu.

Berdasarkan profil MAS Al Ishlahiyah kota Binjai diketahui bahwa madrasah ini menyelenggarakan pendidikan berdasarkan adanya izin operasional penyelenggaraan dengan nomor 538/MAS/1276/2006 dengan akte notaris 88/30 Januari 2003. Sedangkan jenjang akreditasi MAS Al Ishlahiyah kota Binjai telah mencapai jenjang B. Artinya bahwa MAS Al Ishlahiyah kota Binjai telah diakui keberadaannya dalam menyelenggarakan pendidikan.

2. Visi dan Misi

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dan kota Binjai khususnya, maka MAS Al Ishlahiyah kota Binjai telah merumuskan visi dan misi sebagai arah pendidikan yang diselenggarakan. Adapun visi MAS Al Ishlahiyah kota Binjai adalah “Mewujudkan peserta didik yang

beriman dan bertakwa, berilmu, dan bermanfaat di masyarakat”. Sedangkan misi MAS Al Ishlahiyah kota Binjai adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembinaan agar siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Melaksanakan pendidikan berkarakter ilmunan.
- 4) Menciptakan siswa yang berdisiplin.
- 5) Menciptakan suasana yang nyaman dalam belajar.
- 6) Memberikan muatan ilmu masyarakat.

MAS Al Ishlahiyah kota Binjai sampai saat ini tetap eksis walaupun di sekitar sekolah ini juga terdapat sekolah yang sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa MAS Al Ishlahiyah kota Binjai memiliki keunggulan tersendiri sehingga tetap diminati oleh masyarakat kota Binjai.

3. Keadaan Siswa

Berdasarkan data statistik yang terdapat di bagian tata usaha MAS Al Ishlahiyah kota Binjai tercatat bahwa jumlah siswa pada MAS Al Ishlahiyah kota Binjai adalah 137 siswa. Untuk mendapatkan keterangan rinci tentang jumlah siswa ini penulis paparkan tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Keadaan Siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai Tahun Ajaran 2017-2018

Kelas	Jumlah Siswa			Keterangan
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
X	45	131	176	5 Lokal
XI	25	61	86	2 Lokal
XII	31	63	94	2 Lokal
Total	101	255	356	9 Lokal

Sumber data: Data statistik MAS Al Ishlahiyah kota Binjai tahun ajaran 2017-2018

4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak penyelenggara pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh. Untuk mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar, MAS Al Ishlahiyah kota Binjai merekrut tenaga pendidik dan kependidikan. Untuk menjadi tenaga pendidik di MAS Al Ishlahiyah kota Binjai ini harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh yayasan dengan memiliki ijazah sebagai pendidik. Apabila belum memiliki ijazah pendidik, maka kepada seseorang yang diangkat menjadi guru harus bersedia menyelesaikan studi S1 pendidikan. Para guru di MAS Al Ishlahiyah kota Binjai umumnya telah memiliki sertifikat sebagai tenaga pendidik. Adapun keadaan guru MAS Al Ishlahiyah kota Binjai dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAS Al Ishlahiyah
Binjai Tahun Ajaran 2017-2018**

No	Nama Guru	Bidang Studi	Tempat, Tanggal Lahir	TMT	Keterangan
1	Drs. H. Laily Hasbullah, M.Pd	Matematika	Kuala, 10- 05-1968	21 Juni200 7	83377466482 00053
2	Abdul Gani, S.Pd	Sejarah/TU	Langkat, 14-03-1965	20 Juli 1988	66467436472 00022
3	Leily Hanifah, S.Pd, MA	MMT/Ekono mi	Bela Rakyat, 04- 07-1979	04 Juli 2005	70367576593 00023
4	Ade Oktaviani, S.Pd	BP/BK/Biolo gi	Binjai, 29- 10-1982	04 Juli 2004	33617606623 00043
5	Budi Darmawan, S.Pd	Bahasa Inggris	Binjai, 16- 09-1980	04 Juli 2004	22487586593 00035
6	Edrizal, S. Pd	Matematika	Binjai, 23- 03-1975	20 Juli 1996	36557536552 00032
7	Kusdianto	Perpustakaan	Binjai, 26- 12-1958	13 Juli 1981	25587366392 00023
8	Abu Su'ud	Sosiologi	Kebumen, 09-02-1952	11 Juli 1979	62347306333 00003
9	Dra. Nuraidah	Fisika	Binjai, 20- 10-1968	20 Juli 1994	33527466493 00003
10	Nurmala Sari, S.Pd	Bahasa Indonesia	Binjai, 21- 11-1984	04 Juli 2006	24537626643 00063
11	Nurmalia, S.Pd	Sosiologi	Binjai, 13- 03-1975	04 Juli 2006	96457546533 00023
12	Rita Wati, S.PdI	Al-Qur'an Hadits	Binjai, 20- 12-1983	04 Juli 2008	55276166321 0143

13	Rudi Candra, S.Pd	TIK	Binjai, 15- 05-1983	04 Juli 2004	08477616632 00022
14	Dra. Rosnani	Matematika	Binjai. 21- 11-1967	20 Juli 1994	14537456473 00023
15	Hj. Siti Nasuha, S.Pd	Bahasa Inggris	Tandam Hulu, 09- 12-1969	04 Juli 2004	55417476493 00063
16	Suriana, S.Pd	Kimia	Namotonga n, 28-08- 1970	20 Juli 2003	81607486503 00123
17	Widya Susanti, S.Pd	PPKN	Binjai, 05- 02-1982	04 Juli 2006	05377606623 00022
18	Zulfi Hamdani Rangkuti, S.Pd	Aqidah Akhlak	Mulyorejo, 25-09-1980	04 Juli 2005	82577586622 00003
19	Dika Kurniadi	Staf T.U	Binjai, 17- 05-1991	04 Juli 2009	28487696701 20002

Sumber data: Data Statistik Guru/Staf MAS Al Ishlahiyah kota Binjai tahun ajaran 2017-2018

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

MAS Al Ishlahiyah kota Binjai memiliki gedung sendiri, secara permanen yang dilengkapi dengan Masjid Raya serta beberapa sarana dan prasarana pendidikan lainnya yang ada. Sebagian gedung Al Ishlahiyah Binjai ini adalah bangunan lama dan masih bersatu dengan MTS Al Ishlahiyah Binjai. Karena sedikitnya lahan bangunan, maka madrasah ini bertingkat menjadi dua tingkat. Untuk mendapatkan kejelasan tentang keadaan sarana prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MAS Al Ishlahiyah Binjai Tahun Ajaran 2017-2018

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Ruangan Belajar/Pustaka	6 Ruang	Baik	Cukup
2	Ruang Kantor	2 Ruang	Baik	Cukup
3	Kamar Mandi	2 Ruang	Baik	Cukup
4	Lapangan Olahraga	1 Lapangan	Baik	Cukup
5	Meja dan Kursi Belajar	90 set	Baik	Cukup
6	Kantin	1 Ruang	Kurang Baik	Cukup
7	Lemari Kantor dan Buku	5 Buah	Baik	Cukup
8	Masjid	1 Unit	Baik	Cukup
9	Parkir	1 Tempat	Baik	Cukup

Sumber data: Data Statistik Guru/Staf MAS Al Ishlahiyah Binjai tahun ajaran 2017-2018

Berdasarkan keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa sebenarnya sarana dan prasarana di MAS Al Ishlahiyah kota Binjai telah cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Tetapi apabila dikaitkan dengan kegiatan praktikum siswa terutama kegiatan penjaskes tentu saja sarana dan prasarana masih sangat kurang, begitu juga dengan tidak adanya ruangan Bimbingan Konseling.

Walaupun demikian Kepala Sekolah terus senantiasa mencari dukungan dan bantuan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat setempat untuk memenuhi kekurangan-kekurangan yang terdapat di sekolah ini.

B. Deskripsi Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MAS Al Ishlahiyah Binjai, penelitian ini mengambil sampel

penelitian kelas XI MAS Al Ishlahiyah Binjai dan menggunakan desain *pre-test post-test control group design* yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen. Penetapan kelas XI diperoleh berdasarkan rekomendasi dari guru BK beserta kepala sekolah MAS Al Ishlahiyah Binjai.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara total *sampling*, karena populasi kurang dari 100 maka sampel diambil dari jumlah seluruh populasi yaitu sebanyak 86 siswa yang diperoleh dari kelas XI MAS Al Ishlahiyah Binjai yaitu XI IPA 1 sebagai kelas control dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen.

Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket ke sekolah MAS Al Ishlahiyah Binjai untuk menguji angket tersebut sebelum memulai penyebaran angket *pre-test* dan *post-test*. Butir angket yang di uji berjumlah 39 item.

Uji coba soal dilaksanakan dengan jumlah peserta uji coba $N = 37$ dan taraf signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,63$. Item soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > 0,63$ (r_{hitung} lebih besar dari 0,63).

Setelah uji coba dilakukan dan telah diketahui hasilnya, maka dilanjutkan dengan mengambil data hasil awal dengan menggunakan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian diberi perlakuan, dimana kelas eksperimen diberikan layanan konseling kelompok sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi layanan apapun. Setelah diberi perlakuan, selanjutnya diberikan *post-test* kepada kedua kelas tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah perlakuan.

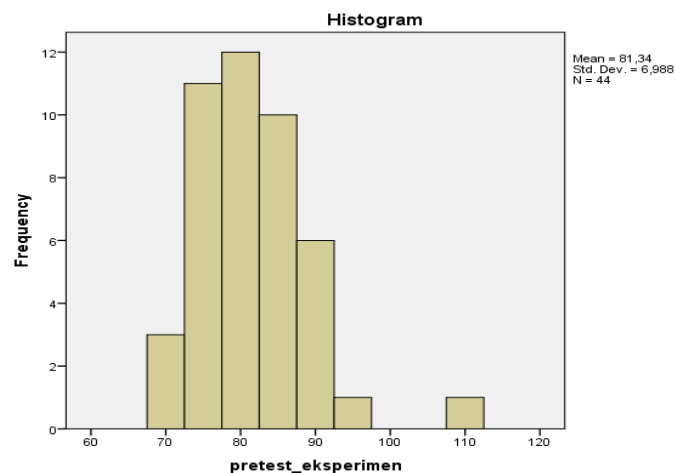
Gambaran hasil pemberian angket pretest dan posttest pada kelas eksperimen maupun kontrol yaitu sebagai berikut.

1. Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Eksperimen

Tabel 4.4 Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan (Pre-Test)

N	Valid	44
	Missing	0
Mean		81,34
Median		80,50
Mode		83
Std. Deviation		6,988
Variance		48,835
Range		38
Minimum		70
Maximum		108
Sum		3579

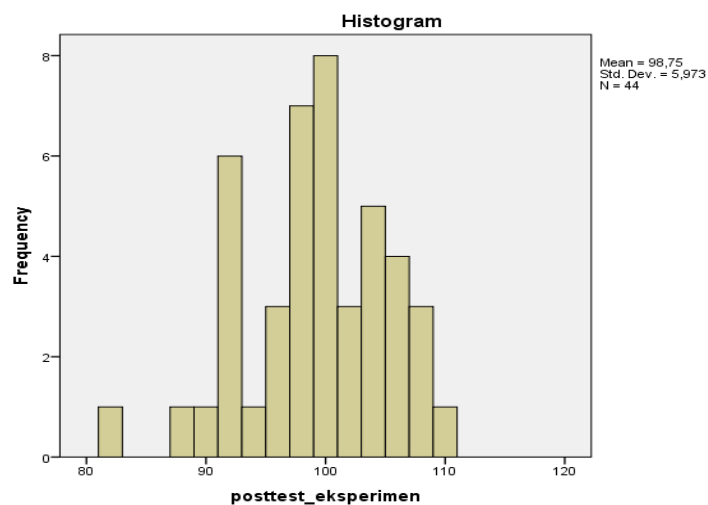
Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20.00 pada data sebelum perlakuan (*pre-test*) pada kelas eksperimen didapat jumlah sampel yang valid 44, skor rata-rata = 81,34, simpangan baku = 6,988, nilai minimum = 70 dan nilai maksimum = 98.



Tabel 4.5 Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan (Post-Test)

N	Valid	44
	Missing	0
Mean		98,75
Median		99,00
Mode		99
Std. Deviation		5,973
Variance		35,680
Range		27
Minimum		82
Maximum		109
Sum		4345

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20.00 pada data setelah perlakuan (*post-test*) pada kelas eksperimen didapat jumlah sampel yang valid 44, skor rata-rata = 98,75, simpangan baku = 5,973, nilai minimum = 82 dan nilai maksimum = 109.

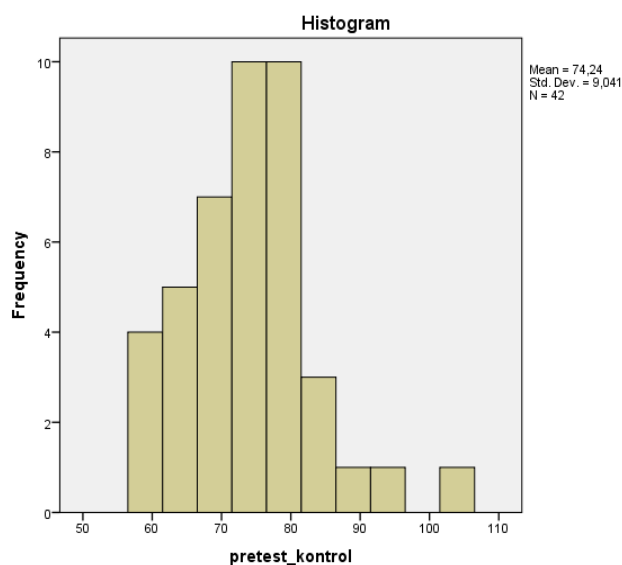


2. Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Kontrol

Tabel 4.6 Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan (Pre-Test)

N	Valid	42
	Missing	2
Mean		74,24
Median		75,00
Mode		71 ^a
Std. Deviation		9,041
Variance		81,747
Range		43
Minimum		59
Maximum		102
Sum		3118

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20.00 pada data sebelum perlakuan (*pre-test*) pada kelas Kontrol didapat jumlah sampel yang valid 42, skor rata-rata = 74,24, simpangan baku = 9,041, nilai minimum = 59 dan nilai maksimum = 102.

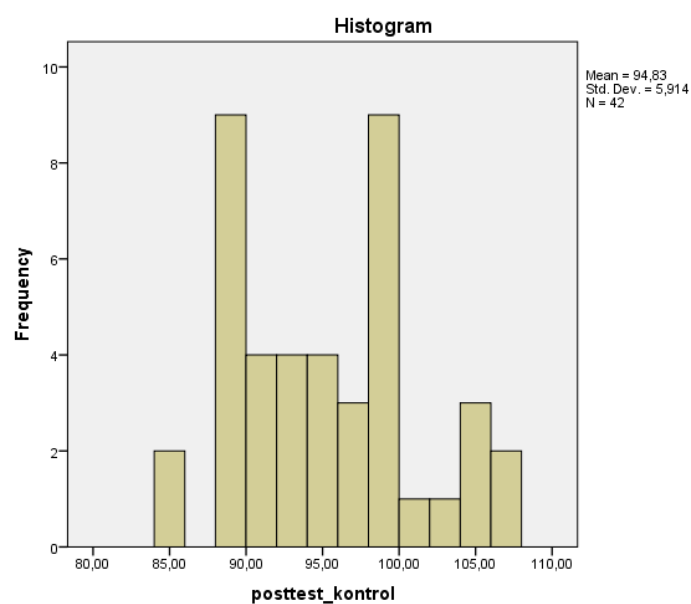


Tabel 4.7 Hasil Angket Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Kontrol

Setelah Perlakuan (Post-Test)

N	Valid	42
	Missing	0
Mean		94,8333
Median		95,0000
Mode		98,00
Std. Deviation		5,91367
Variance		34,972
Range		22,00
Minimum		85,00
Maximum		107,00
Sum		3983,00

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20.00 pada data setelah perlakuan (*post-test*) pada kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 42, skor rata-rata = 94,83, simpangan baku = 5,91, nilai minimum = 85 dan nilai maksimum = 107.



C. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Analisis Data (Pretest)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dalam perhitungan menggunakan program SPSS 20.00. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Normalitas Kelas Pretest

No	Kelas	Sig.	P	Keterangan
1	Eksperimen	0,200	0,05	Normal
2	Kontrol	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa data *pre-test* dan hasil belajar baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga *sig* pada *levene's statistic* dengan 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji Homogenitas Kelas Pretest

Kelas	Sig.	P	Keterangan
Pretest/Posttest	0,052	0,05	Homogen

Dari hasil perhitungan harga signifikan data *pre-test* lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

2. Analisis Data (Posttest)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dalam perhitungan menggunakan program SPSS 20.00. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Normalitas Kelas Posttest

No	Kelas	Sig.	P	Keterangan
1	Eksperimen	0,200	0,05	Normal
2	Kontrol	0,089	0,05	Normal

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat

kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga *sig* pada *levene's statistic* dengan 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji Homogenitas Kelas Posttest

Kelas	Sig.	P	Keterangan
Post-test Eksperimen/Kontrol	0,541	0,05	Homogen

Dari hasil perhitungan harga signifikan data *pre-test* ataupun *post -test* lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

D. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, pengujian kemudian dilakukan dengan pengujian hipotesis. Data atau nilai yang digunakan untuk mengetahui hipotesis adalah nilai posttest kelas eksperimen dengan posttest kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan kelas kontrol yang tanpa diberikan layanan konseling kelompok. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya perbedaan maka digunakan rumus t-test dalam pengujian hipotesis berikut.

Berdasarkan perhitungan t-test diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20.00 yaitu sebagai berikut.

○ **Uji T-Test Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pengujian hipotesis perbedaan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *independent samples t-test*. Berdasarkan perhitungan t-test post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen di peroleh hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan T-Test

Kelas	N	X	S ²	S	Df	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig	P
Eksperimen	44	98,75	35,68	5,97	84	3,054	1,663	0,003	0,05
Kontrol	42	94,83	34,97	5,91					

Berdasarkan tabel hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20.00 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh untuk pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di peroleh rata-rata pada penyebaran angket kelas eksperimen adalah 98,75 dan standar deviasi adalah 5,97, sedangkan untuk hasil penyebaran angket setelah di berikan layanan konseling kelompok kepada siswa di kelas kontrol diperoleh rata-rata 94,83 dan standar deviasi 5,91. Dengan df=84 dan taraf nyata 5% maka diperoleh $t_{tabel}=1,663$. Dari hasil perhitungan t-test $t_{hitung}= 3,054$ dan sig = 0,003 dan p = 0,05. Jadi dibandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sig. < p sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil kemampuan pemecahan masalah siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh dan hasil uji hipotesis maka diketahui bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI di MAS Al Ishlahiyah

Binjai. Hal ini berarti bahwa layanan konseling kelompok yang dilaksanakan memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI di MAS Al Ishlahiyah Binjai.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh untuk pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di MAS Al Ishlahiyah Binjai diperoleh hasil angket kemampuan pemecahan masalah kelas XI eksperimen diketahui rata-rata *pre-test* 98 setelah dilakukan *post-test* menjadi 109, sehingga peningkatannya sebesar 11. Sedangkan angket kemampuan kelas kontrol diketahui rata-rata *pre-test* 102 setelah dilakukannya perlakuan (*post-test*) menjadi 107, sehingga peningkatannya sebesar 7.

Berdasarkan nilai post-test diketahui rata-rata pada penyebaran angket kelas eksperimen adalah 98,75 dan standar deviasi adalah 5,97, sedangkan untuk hasil penyebaran angket setelah di kelas kontrol (tanpa ada perlakuan) diperoleh rata-rata 94,83 dan standar deviasi 5,91. Dengan $df=84$ dan taraf nyata 5% maka diperoleh $t_{tabel}=1,663$. Dari hasil perhitungan t-test $t_{hitung}= 3,054$ dan $sig = 0,003$ dan $p = 0,05$. Jadi dibandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < p$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima. Selanjutnya hipotesis yang di uji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI di MAS Al Ishlahiyah Binjai.

Hasil pengujian di atas membuktikan bahwa antara pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan kemampuan pemecahan masalah siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa baiknya kemampuan pemecahan masalah siswa di dukung oleh pelaksanaan layanan

konseling kelompok yang dilakukan guru BK di sekolah. Sebab bimbingan merupakan proses untuk membantu siswa memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada secara optimal.⁴⁹

Salah satu bagian penting dari bimbingan dan konseling adalah layanan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan di MAS Al Ishlahiyah Binjai bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa, agar hal-hal yang menghambat atau mengganggu kehidupan efektif siswa dapat terselesaikan dengan cara yang baik. Karena pada dasarnya tujuan dari layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Dan apabila siswa mendapatkan sebuah masalah, maka ia mampu untuk mencari jalan keluar dalam mencapai penyelesaian masalah yang baik tanpa harus menghindari dari masalah tersebut. Dengan adanya layanan konseling kelompok, siswa dapat diajak dengan mudah untuk mengemukakan masalah yang akan dibahas atau dicari pemecahan masalahnya.

Siswa juga diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif. Dengan demikian temuan dalam penelitian ini bahwa pemahaman menjadi bagian penting dalam diri siswa. Layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa ternyata memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah.

⁴⁹ Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling; Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 9

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas membuktikan bahwa adanya kaitan yang positif antara pelaksanaan layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa MAS Al Ishlahiyah Binjai. Dari hasil uji korelasi antara pelaksanaan layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ maka diperoleh $t_{\text{tabel}}=1,663$. Dan dari hasil perhitungan t-test $t_{\text{hitung}}= 3,054$ dan $\text{sig} = 0,003$ dan $p = 0,05$. Jadi dibandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $\text{sig.} < p$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima.

Hasil pengujian di atas membuktikan bahwa antara pelaksanaan layanan konseling kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di MAS Al Ishlahiyah Binjai memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di dukung oleh pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilakukan guru Bimbingan Konseling di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan pada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah dalam hal ini Kepala MAS Al Ishlahiyah Binjai hendaknya terus melengkapi sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling, meningkatkan dan mendorong agar guru Bimbingan dan Konseling terus menerus mengupayakan peningkatan WPKNSnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat menambah pemahaman di bidang Bimbingan dan Konseling agar dapat melaksanakan layanan Bimbingan Konseling dalam berbagai bentuk layanan yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa, khususnya berkenaan dengan layanan konseling kelompok karena telah terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap siswa, dalam hal kemampuan pemecahan masalah siswa.
3. Bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa, senantiasa lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan, terutama kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling, khususnya layanan konseling kelompok dikarenakan layanan ini terbukti secara signifikan bermanfaat bagi siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang layanan Bimbingan dan Konseling, disarankan untuk dapat melakukan penelitian pada permasalahan siswa secara lebih khusus. Agar dapat menambah khazanah penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah siswa, selain itu juga peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memberikan materi yang berbeda sehingga dapat menambah wawasan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Departemen Agama RI. 2014. *Mushaf Terjemah Ar-Rosyad*. Tambun Bekasi: PT. Al Ribh Murtadho Jaya, hal. CV. Toha Putra 2009
- Ernawati, Renatha. 2015. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pemecahan Masalah Bagi Siswa Kelas X Di SMA Negeri Jakarta Timur. *J D P*, Volume 8 Nomor 3
- Fitriani, Nelly. 2018. Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa SMP Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Euclid*, Vol 2 Nomor 2, p. 344
- Hendratno, Triantoro Safaria. 2004. *Terapi Kognitif-Perilaku Untuk anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kurnanto, M. Edi. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Lubis, Saiful Akhyar. 2015. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media
- Luddin, Abu Bakar M. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media, hal
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling; Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media
- Luddin, Abu Bakar M. 2016. *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Medan: Difa Grafika
- Marujzi, Muslich. 2005. *Koleksi Hadits Sikap & Pribadi Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani
- Nuzliah. 2015. Kontribusi Motivasi Belajar, Kreativitas Terhadap Problem Solving (Pemecahan Masalah) Siswa Dalam Belajar Serta Implikasi Terhadap

Bimbingan Dan Konseling Di SMPN 29 Padang. *Jurnal Edukasi*, Vol 1 Nomor 2

Poerwadarminta, W. J. S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Prayitno, Erman Amti. 2007. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Penerbit Kencana Prenada Media

Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana

Sirodj, Sjahudi. 2010. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Sidoarjo: DutaAksara

Solso, Robert L, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin. 2007. *Psikologi Kognitif; Edisi Kedelapan*. terjemahan Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji. Jakarta: Erlangga

Stone, C. Clement. 2002. *Keajaiban Motivasi; Panduan Mencapai Kebahagiaan & Kesuksesan*. diterjemahkan Ransang T. Sirait, Jakarta: Restu Agung

Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta

Sumardoyono. 2010. *Pengertian Dasar Probem Solving; Pentingnya Problem Solving*.

Syaukani. 2017. *Metode Penelitian; Pedoman Praktis Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing

Tarmizi. 2011. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing

Tohrin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*, UPT UNNES Press

Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurisman. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Lampiran 1

Uji Coba Instrumen Penelitian Angket Kemampuan Pemecahan Masalah

Nama :
Kelas :
Petunjuk :

1. Tulislah terlebih dahulu nama dan kelas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum anda menjawab.
3. Dalam pernyataan ini tidak ada jawaban salah, semua jawaban adalah benar, oleh karena itu jawablah sesuai keadaan yang anda alami.
4. Semua jawaban dan identitas anda akan dijaga kerahasiaannya.
5. Jawaban anda tidak akan berpengaruh terhadap nilai anda.
6. Angket ini terdiri dari pernyataan-pernyataan dan setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban, antara lain:

SS : Sangat Sering
S : Sering
K : Kadang-Kadang
TP : Tidak Pernah

7. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara member tanda cek list (✓) pada jawaban yang anda anggap sesuai atau paling mendekati dengan diri anda.
8. Periksa kembali identitas dan jawaban anda sebelum menyerahkan angket ini.

No	PERNYATAAN	SS	S	K	TP
1	Saya mengetahui penyebab masalah yang sedang dihadapi.				
2	Saya tidak mengetahui sumber masalah yang sedang terjadi.				
3	Saya sulit mengungkapkan masalah yang terjadi kepada orang lain secara jelas.				
4	Saya tidak mengetahui letak fokus masalah yang ada.				
5	Saya kesulitan memahami masalah yang sedang mengganggu pikiran.				
6	Saya merasa malu kepada teman jika harus berdiskusi untuk mencari solusi permasalahan.				
7	Saya sulit mengikuti kata hati yang mengakibatkan semakin bertambahnya masalah.				
8	Saya senang mencoba hal-hal baru yang berkenaan dengan proses belajar.				
9	Saya bingung memilih cara yang tepat untuk				

	menyelesaikan sebuah masalah.				
10	Saya mencari informasi baik di internet maupun buku rujukan untuk menyelesaikan masalah.				
11	Saya berusaha mencoba beberapa strategi untuk menyelesaikan masalah.				
12	Saya mengabaikan masalah yang tidak penting untuk diselesaikan terlebih dahulu.				
13	Saya tidak hanya terpaku pada satu penyelesaian masalah saja.				
14	Saya tidak melakukan cara yang sama saat menyelesaikan masalah.				
15	Saya selalu membuat daftar permasalahan yang harus diselesaikan.				
16	Saya menganggap masalah yang terjadi seperti gunung yang harus didaki.				
17	Saya percaya bahwa setiap masalah pasti terdapat penyelesaiannya.				
18	Saya merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sulit diselesaikan.				
19	Saya mempertimbangkan solusi yang diberikan teman.				
20	Saya merasa takut jika menyelesaikan masalah yang dilakukan tidak sesuai keinginan.				
21	Saya membiarkan begitu saja jika ada masalah yang sulit diselesaikan.				
22	Pilihan solusi yang diberikan orang lain membuat saya bingung.				
23	Untuk memudahkan pemahaman, saya berusaha menyederhanakan masalah yang akan ditanyakan.				
24	Ketika menyelesaikan masalah, saya melihat kemungkinan yang terjadi.				
25	Saya mencoba ide baru ketika mengalami kegagalan.				
26	Saya memikirkan kembali saat akan mengambil keputusan.				
27	Saya tergesa-gesa ketika mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah.				
28	Saya akan meyakinkan diri sebelum mengambil keputusan yang akan dilakukan.				
29	Saya mengambil keputusan secara sepihak.				
30	Saya takut jika harus mengambil resiko				

	dalam mengambil keputusan penyelesaian masalah.				
31	Saya bisa menceritakan masalah di sosial media.				
32	Saya lebih banyak diam ketika mempunyai masalah.				
33	Strategi pemecahan masalah harus yang terbaik bagi orang lain dan bagi diri sendiri.				
34	Saya merasa masalah tidak akan dapat terselesaikan jika hanya berdiam diri.				
35	Saya mengecek kembali solusi yang diberikan kepada saya.				
36	Saya mencari solusi permasalahan yang cepat, instan, dan tanpa berfikir panjang.				
37	Saya tidak menganggap masalah yang dihadapi itu sulit.				
38	Masalah menjadikan pribadi yang lebih dewasa.				
39	Saya memilih waktu yang tepat dalam menyelesaikan masalah.				

Lampiran 3

Uji Realibilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	42,0
	Excluded ^a	51	58,0
	Total	88	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,736	40

Lampiran 4

Angket Kemampuan Pemecahan Masalah

Nama :
Kelas :
Petunjuk :

1. Tulislah terlebih dahulu nama dan kelas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum anda menjawab.
3. Dalam pernyataan ini tidak ada jawaban salah, semua jawaban adalah benar, oleh karena itu jawablah sesuai keadaan yang anda alami.
4. Semua jawaban dan identitas anda akan dijaga kerahasiaannya.
5. Jawaban anda tidak akan berpengaruh terhadap nilai anda.
6. Angket ini terdiri dari pernyataan-pernyataan dan setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban, antara lain:

SS : Sangat Sering
S : Sering
K : Kadang-Kadang
TP : Tidak Pernah

7. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara member tanda cek list (✓) pada jawaban yang anda anggap sesuai atau paling mendekati dengan diri anda.
8. Periksa kembali identitas dan jawaban anda sebelum menyerahkan angket ini.

No	PERNYATAAN	SS	S	K	TP
1	Saya mengetahui penyebab masalah yang sedang dihadapi.				
2	Saya tidak mengetahui sumber masalah yang sedang terjadi.				
3	Saya sulit mengungkapkan masalah yang terjadi kepada orang lain secara jelas.				
4	Saya tidak mengetahui letak fokus masalah yang ada.				
5	Saya bisa menceritakan masalah di sosial media.				
6	Saya merasa malu kepada teman jika harus berdiskusi untuk mencari solusi permasalahan.				
7	Saya sulit mengikuti kata hati yang mengakibatkan semakin bertambahnya masalah.				
8	Saya senang mencoba hal-hal baru yang berkenaan dengan proses belajar.				

9	Saya bingung memilih cara yang tepat untuk menyelesaikan sebuah masalah.				
10	Saya mencari informasi baik di internet maupun buku rujukan untuk menyelesaikan masalah.				
11	Saya berusaha mencoba beberapa strategi untuk menyelesaikan masalah.				
12	Saya mengabaikan masalah yang tidak penting untuk diselesaikan terlebih dahulu.				
13	Saya tidak hanya terpaku pada satu penyelesaian masalah saja.				
14	Saya tidak melakukan cara yang sama saat menyelesaikan masalah.				
15	Saya selalu membuat daftar permasalahan yang harus diselesaikan.				
16	Saya menganggap masalah yang terjadi seperti gunung yang harus di daki.				
17	Saya percaya bahwa setiap masalah pasti terdapat penyelesaiannya.				
18	Strategi pemecahan masalah harus yang terbaik bagi orang lain dan bagi diri sendiri.				
19	Saya mempertimbangkan solusi yang diberikan teman.				
20	Saya merasa takut jika menyelesaikan masalah yang dilakukan tidak sesuai keinginan.				
21	Saya membiarkan begitu saja jika ada masalah yang sulit diselesaikan.				
22	Pilihan solusi yang diberikan orang lain membuat saya bingung.				
23	Untuk memudahkan pemahaman, saya berusaha menyederhanakan masalah yang akan ditanyakan.				
24	Ketika menyelesaikan masalah, saya melihat kemungkinan yang terjadi.				
25	Saya mencoba ide baru ketika mengalami kegagalan.				
26	Saya memikirkan kembali saat akan mengambil keputusan.				
27	Saya tergesa-gesa ketika mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah.				
28	Saya akan meyakinkan diri sebelum mengambil keputusan yang akan dilakukan.				
29	Saya mengecek kembali solusi yang diberikan kepada saya.				
30	Saya mengecek kembali solusi yang diberikan kepada saya.				

Lampiran 7

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) BIMBINGAN DAN KONSELING SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2017-2018

A. Identitas

1.	Satuan Pendidikan	MAS Al Ishlahiyah Binjai
2.	Tahun Ajaran	2017-2018
3.	Sasaran Pelayanan	XI IPA 2
4.	Pelaksana	Fanny Miagi
5.	Pihak Terkait	Peserta Didik

B. Waktu dan Tempat

1.	Tanggal	14 Mei 2018
2.	Tempat	Ruang Kelas XI IPA 2
3.	Jam Pelajaran/Pelayanan	III (Ketiga)
4.	Alokasi Waktu	2 x 45 Menit

C. Identitas Pelayanan

1.	Jenis Layanan	Layanan Konseling Kelompok (Format Klasikal)
2.	Materi	Problem Solving Remaja
3.	Bidang Bimbingan	Belajar
4.	Jumlah Siswa	44 Orang
5.	Pencapaian/Kompetensi	Peserta didik atau konseli dapat memecahkan masalah belajar dengan baik.
6.	Tujuan Layanan	1. Peserta didik atau konseli dapat memahami pengertian problem solving. 2. Peserta didik atau konseli dapat memahami cara menyikapi masalah. 3. Peserta didik atau konseli dapat memahami langkah-langkah dalam penyelesaian masalah.

7.	Fungsi Layanan	Pemahaman.
----	----------------	------------

D. Kegiatan Inti

1.	Kegiatan Pembuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK mengucapkan salam kepada peserta didik, mengajak berdoa bersama-sama sebelum memulai kegiatan, lalu memperkenalkan diri, menyapa peserta didik serta menanyakan keadaan peserta didik. 2. Mengabsen peserta didik kelas XI IPA 2 dan mengecek persiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang akan berlangsung. 3. Menjelaskan maksud dan tujuan layanan yang akan dicapai kepada peserta didik. 4. Mengembangkan materi pokok pembelajaran yaitu “Problem Solving Remaja”, khususnya berkenaan dengan latihan dan meningkatkan kemampuannya serta kegiatan lain-lainnya dengan disertai contoh, seperti apa keuntungan dan kerugian jika dilaksanakan atau ditinggalkannya kegiatan ini. 5. Menanyakan kesiapan kepada peserta didik.
2.	Penjajakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta aktif menanggapi, apa yang dijelaskan dan mengemukakan apa yang selama ini dilakukan sehari-hari dan apa yang terjadi dengan hal-hal yang dilakukannya itu.

3.	Penafsiran	<p>1. Apa yang dikembangkan pada tahap peninjauan diatas kemudian dianalisis, apa untung ruginya untuk peserta didik sekarang dan selanjutnya dan untuk masa yang akan datang.</p>
4.	Pembinaan	<p>1. Masing-masing peserta didik diminta untuk menuliskan hal-hal apa saja yang akan dilakukannya.</p> <p>2. Membahas tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penegasan tentang kemampuan apa yang dimiliki siswa. b. Bagaimana kondisi selama ini tentang apa-apa saja kemampuan yang dimilikinya, berdasarkan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari. c. Apa yang perlu diubah dan dikembangkan melalui latihan untuk terwujudnya kegiatan nyata. d. Kapan dan bagaimana apa yang diinginkan itu dapat diwujudkan. <p>3. Peserta didik ditugaskan membicarakan materi mengenai “problem solving yang dialami peserta didik pada masa remaja yaitu berkenaan dengan masalah belajar” dengan orang terdekat diluar sekolah (terutama orang tuanya).</p>
5.	Penilaian	<p>Penilaian hasil.</p> <p>Diakhir proses pembelajaran peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan</p>

		<p>pembelajaran yang baru saja berlangsung dengan pola BMB3:</p> <p>Laiseg:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang peserta didik pikirkan tentang problem solving? 2. Apakah peserta didik mampu mengenal dirinya dengan baik agar peserta didik memiliki problem solving yang baik? 3. Bagaimana peserta didik mampu menerima dan menyikapi mengenai masalah yang dirasakan pada masa remaja? 4. Apa yang hendak mereka lakukan setelah mengetahui problem solving remaja? 5. Bagaimana mereka bertanggung jawab pada saat proses belajar siswa agar memperoleh problem solving remaja yang baik?
6.	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi pemahaman 2. Menarik kesimpulan 3. Memotivasi peserta didik 4. Salam penutup

F.	Metode	Ceramah, diskusi dan tanya jawab.
G.	Media	Proyektor dan laptop.
H.	Referensi	Modul (buku bacaan siswa) dan internet.

Lampiran 10

Uji Statistik Pretest Kontrol Kelas XI IPA 1

Statistics

pretest_kontrol

N	Valid	42
	Missing	2
Mean		74,24
Median		75,00
Mode		71 ^a
Std. Deviation		9,041
Variance		81,747
Range		43
Minimum		59
Maximum		102
Sum		3118

Lampiran 11

Statistik Pretest Eksperimen Kelas XI IPA 2

Statistics

pretest_eksperimen

N	Valid	44
	Missing	0
Mean		81,34
Median		80,50
Mode		83
Std. Deviation		6,988
Variance		48,835
Range		38
Minimum		70
Maximum		108
Sum		3579

Lampiran 12

Statistik Posttest Kontrol Kelas XI IPA 1

Statistics

posttest_kontrol

N	Valid	42
	Missing	0
Mean		94,8333
Median		95,0000
Mode		98,00
Std. Deviation		5,91367
Variance		34,972
Range		22,00
Minimum		85,00
Maximum		107,00
Sum		3983,00

Lampiran 13

Statistik Posttest Eksperimen Kelas XI IPA 2

Statistics

posttest_eksperimen

N	Valid	44
	Missing	0
Mean		98,75
Median		99,00
Mode		99
Std. Deviation		5,973
Variance		35,680
Range		27
Minimum		82
Maximum		109
Sum		4345

Lampiran 14

Uji Normalitas Pretest Kontrol Kelas XI IPA 1

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
preterst_kontrol	,100	42	,200 [*]	,956	42	,109

Lampiran 15

Uji Normalitas Pretest Eksperimen Kelas XI IPA 2

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest_eksperimen	,111	44	,200 [*]	,921	44	,005

Lampiran 16

Uji Normalitas Posttest Kontrol Kelas XI IPA 1

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posttest_kontrol	,126	42	,089	,950	42	,064

Lampiran 17

Uji Normalitas Posttest Eksperimen Kelas XI IPA 2

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posttest_eksperimen	,109	44	,200 [*]	,970	44	,313

Lampiran 18

Uji Homogenitas Kelas Kontrol Kelas XI IPA 1

Test of Homogeneity of Variances

kontrol

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,875	1	82	,052

ANOVA

kontrol

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8907,440	1	8907,440	152,631	,000
Within Groups	4785,452	82	58,359		
Total	13692,893	83			

Lampiran 19

Uji Homogenitas Kelas Eksperimen Kelas XI IPA 2

Test of Homogeneity of Variances

eksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,376	1	86	,541

ANOVA

eksperimen

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6667,682	1	6667,682	157,787	,000
Within Groups	3634,136	86	42,257		
Total	10301,818	87			

Lampiran 20

Uji-T Independent Sampel

Group Statistics

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
posttest kontrol	42	94,8333	5,91367	,91250
posttest eksperimen	44	98,7500	5,97329	,90051

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig.	t	df
posttest Equal variances assumed	,155	,695	-3,054	84
posttest Equal variances not assumed			-3,055	83,885

Independent Samples Test

	t-test for Equality of Means			
	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
				Lower

posttest	Equal variances assumed	,003	-3,91667	1,28232	-6,46670
	Equal variances not assumed	,003	-3,91667	1,28202	-6,46615

BIODATA



A. Data diri

Nama Lengkap : Fanny Miagi
No KTP : 1275041509080160
T. Tanggal Lahir : Binjai, 05 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Keawarganegaraan : WNI
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jl. Danau Singkarak Km 17 Ling II No. 24
RT/RW : -
Desa/Kelurahan : Sumber Karya
Kecamatan : Binjai Timur
Kabupaten/Kota : Binjai
Alamat Domisili : Jl. Danau Singkarak Km 17 Ling II No. 24
Alamat E-Mail : fannymiagi5@gmail.com
No. Hp : 081318086505
Anak Ke dari : 1 dari 3

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 028226 Binjai Timur
SLTP : Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai
SLTA : Madrasah Aliyah Negeri Binjai
SK. Ijazah :
No. Ijazah :

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Alm. Sutoto
Tempat Tanggal Lahir : Binjai, 24 April 1964
Pekerjaan : -
Pendidikan Terakhir : SMA
No. Hp : -
Gaji/Bulan : -
Suku : Jawa

2. Ibu

Nama : Suliem
Tempat Tanggal Lahir : Binjai, 28 Juni 1968
Pekerjaan : Buruh Jahit
Pendidikan Terakhir : SMA
No. Hp : 081265294122
Gaji/Bulan : Rp 1.200.000,-
Suku : Jawa

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Stambuk : 2014
Tahun Keluar : 2018
Dosen PA : Irwan S. S. Ag. M.A
Dosen SKK : Dr. Afrahul Fadhillah Daulay, MA
Tgl Seminar Proposal :
Tgl Uji Komprehensif : 16 Mei 2018
Tgl Sidang Munaqasah : 26 September 2018
IP : Sem I : 3.36
Sem II : 3.40
Sem III : 3.30
Sem IV : 3.50
Sem V : 3.90
Sem VI : 3.44

	Sem VII	: 3.75
	KKN/PPL	: 3.40
IPK		: 3, 51
Pembimbing Skripsi I		: Drs. Rustam, MA
Pembimbing Skripsi II		: Nurhayani, S.Ag, SS, M.Si
Judul Skripsi		: Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di MAS Al Ishlahiyah Binjai

Saya Yang Bertandatangan

Fanny Miagi
33.14.3.060